BAB IV

PERAN PEREMPUAN PEDAGANG SAYUR DALAM PENINGKATAN EKONOMI KELUARGA DI PASAR UMUM KECAMATAN BESUKI KABUPATEN SITUBONDO

A. Deskripsi Umum Kecamatan Besuki

1. Profil Kecamatan Besuki

Besuki adalah nama sebuah kecamatan yang ada di kabupaten Pada zaman dahulu kota Besuki adalah ibu kota Karesidenan Besuki. Letaknya sekitar 35 Km disebelah barat kebupaten Situbondo. Kota kecil ini memiliki letak sangat strategis karena berada di perlintasan utama kota besar di Jawa.

Berdasarkan data Statistik Letak Kecamatan Besuki adalah 26,08 km^2 atau 2.608 Ha. Terdiri dari 10 desa diantaranya Desa Sumberjo, Desa Widoropayung, Desa Jetis, Desa Blimbing, Desa Kalimas, Desa Demung, Desa Langkap, Desa Bloro, Desa Pesisir, dan Desa Besuki. Penduduk Kecamatan Besuki telah mencapai 67.147 jiwa yang terdiri dari penduduk laki-laki sebanyak 31.281 jiwa dan penduduk perempuan sebanyak 32.866 jiwa.

Tabel 4.1. Jumlah penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah
1	Laki-laki	31.281
2	Perempuan	32.866

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jumlah Total	67.147 penduduk

(Sumber: Data Monografi Kantor Kecamatan Besuki, 2017)

2. Batas Wilayah Kecamatan Besuki

Gambar 4.1: Peta Kecamatan Besuki

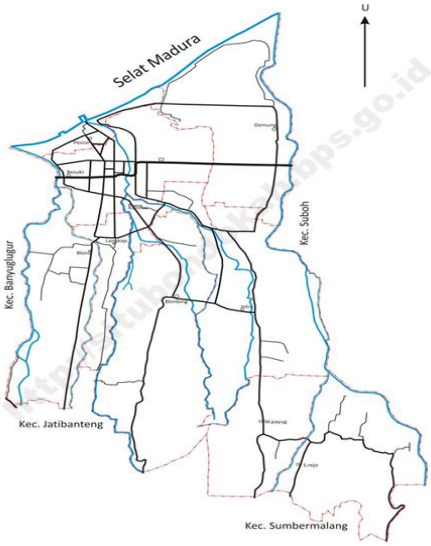

(Sumber: Data Monografi Kantor Kecamatan Besuki, 2017)

Sebelah Utara : Selat Madura

Sebelah Barat : Kecamatan Banyuglugur

Sebelah Timur : Kecamatan Suboh

Sebelah Selatan : Kecamatan Sumbermalang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Kondisi Sarana dan Prasarana Kecamatan Besuki

a. Tingkat Pendidikan

1). Tingkat Pendidikan Formal

Penduduk Kecamatan Besuki mempunyai Tingkat Pendidikan yang cukup relativ tinggi, masyarakat sudah menganggap bahwa pendidikan merupakan salah satu kebutuhan bagi mereka sehingga pembangunan pendidikan formal maupun non formal meningkat tahun ke tahun.

Ada beberapa kategori usia dalam tingkat pendidikan dengan rincian yaitu usia terendah pada usia 0-3 tahun dimana mereka memasuki usia pengembangan gizi, sedangkan pada usia 4-6 tahun dengan jumlah 1.479 pada usia tersebut anak-anak masuk pada jenjang pendidikan balita yang dikenal dengan PAUD dan Taman kanak-kanak (TK), pada 7-12 tahun dengan jumlah 6.170 mereka mulai dikenali dengan pendidikan karakter dan mamasuki pendidikan Sekolah Dasar (SD), pada usia 13-15 tahun dengan jumlah 2.852 mereka mulai tubuh remajadan memasuki ke jenjang pendidikan SMP dan sejenisnya (SLTP), pada usia 16-19 tahun dengan jumlah 3.108 mereka memasuki usia remaja dan mengenyam pendidikan SLTA, dan usia 19-24 tahun dengan jumlah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2.088 mereka mulai menempuh pendidikan paling tinggi yaitu Perguruan tinggi.

Masyarakat Besuki mayoritas lebih sekolah formal berbasis Islam, sekolah Formal yang berbasis Islam seperti RA, MI, MTS, dan MA yang ada di Kecamatan Besuki.

Tabel 4.2. Jumlah Murid Berdasarkan Usia

No	Usia	Pendidikan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	4 – 6 tahun	TK	733	746	1.479
2	7 – 12 tahun	SD / MI	3.227	2.943	6.170
3	13–15 tahun	SLTP	1.385	1.467	2.852
4	16–19 tahun	SLTA	1.537	1.571	3.108
5	19-14 tahun	Perguruan Tinggi			2.088
Jumlah total		15.697 Pelajar			

(Sumber: Data Monografi Kantor Kecamatan Besuki, 2017)

2). Tingkat Pendidikan Non Formal

Penduduk Kecamatan Besuki membagi pada pendidikan Non Formal dimana tingkat Pendidikan Non Formal di Kecamatan Besuki relativ tinggi dilihat dari Lembaga Non Formal seperti MD, MTQ, dan LSB.

Penduduk Kecamatan Besuki sangat meminati Sekolah yang bersisis islam, dari data Statistik Kecamatan Besuki bahwa lembaga TPQ berjumlah 56 Lembaga,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lembaga LSB 1 lembaga dan lembaga MD (Madrasah Diniyah) dengan jumlah 92 Lembaga, serta lembaga pesantren 21 pesantren di kecamatan Besuki. Data di atas membuktikan bahwa Tingkat Pendidikan Non Formal sangat relativ.

b. Sarana Kesehatan

Pembangunan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat dibidang kesehatan bertujuan agar semua lapisan masyarakat dapat memperoleh pelayanan kesehatan secara merata, mudah dan murah. Banyaknya fasilitas pelayanan kesehatan di Kecamatan Besuki meliputi Rumah Sakit 1 unit, Puskesmas 1 unit, Puskesmas Pembantu 4 unit, Ponkesdes 5 unit, Polindes 1 unit. Sedang Pos Yandu terdapat 72 buah yang tersebar di seluruh desa. Dapat dilihat bahwa untuk sarana kesehatan sudah cukup baik dan layak bahkan sudah menyebar di seluruh Desa.

Tabel 4.3. Sarana Kesehatan Kec Besuki Kab Situbondo

No	Sarana Pendidikan	Jumlah
1	Rumah Sakit	1 unit
2	Puskesmas	1 unit
3	Puskesmas Pembantu	4 unit
4	Ponkesdes	5 unit

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5	Polindes	1 unit
6	Posyandu	72 unit
Jumlah total		82 Unit

(Sumber: Data Monografi Kantor Kecamatan Besuki, 2017)

c. Sarana Keagamaan

Perkembangan sarana tempat ibadah dari tahun 2014 ke tahun 2015 mengalami peningkatan dan dibeberapa desa dilakukan perbaikan/ rehabilitasi dengan swadaya masyarakat. Sarana ibadah yang ada di Kecamatan Besuki antara lain masjid 43 buah, langgar dan mushollah 266 buah, gereja 4 buah, vihara/Klenteng 1 buah, Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) 56 buah dan Pondok Pesantren 21 buah.

Dapat dilihat bahwa sarana dan prasarana untuk umat beragama cukup banyak, apalagi untuk sarana untuk penganut agama islam dengan jumlah masjid, musholah, pesantren serta sekolah yang berbasis islam yang lebih dari cukup dapat disimpulkan bahwa penduduk cukup aktif dalam bangunan sarana dan prasarana Kecamatan Besuki.

Bukan hanya untuk umat beragama islam saja, umat non islam pun memiliki sarana tempat ibadah seperti 1 buah klenteng/vihara untuk umat katolik dan 4 buah gereja untuk umat kristiani. Tempat ibadah bagi umat katolik dan kristik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikit Karena memang umat kalotik dan kristen menjadi agama minoritas di Kecamatan Besuki.

Tabel 4.4. Jumlah Tempat Ibadah Kec Besuki Kab Situbondo

No	Tempat Ibadah	Jumlah
1	Masjid	43 buah
2	Musholla/Langgar	266 buah
3	Gereja	4 buah
4	Vihara/Klenteng	1 buah
5	TPQ	56 buah
6	Pondok Pesantren	21 buah
Jumlah Total		391

(Sumber:Data Monografi Kantor Kecamatan Besuki, 2017)

Tabel 4.4 di atas bahwa sarana tempat ibadah memang lebih banyak tempat ibadah agama islam dari pada agama lainnya. Hal ini menandakan bahwa penduduk Kecamatan Besuki mayorita beragama islam dan ada beberapa keyakinan yang di anut oleh penduduk kecamatan Besuki di antaranya agama islam, agama katolik, agama protestan dan agama budha.

Tabel 4.5. Jumlah agama dan penganutnya kec Besuki

No	Agama	Jumlah Penganut
1	Islam	63.605

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2	Protestan	244
3	Katolik	218
4	Budha	80
Jumlah total		64.147

(Sumber: Data Monografi Kantor Kecamatan Besuki, 2017)

4. Kondisi Ekonomi Penduduk Kecamatan Besuki

Kondisi perekonomian penduduk Kecamatan Besuki cukup baik, jika dilihat dari mata pencaharian penduduk Kecamatan Besuki adalah Pertanian dan Perikanan. Bahkan banyak pula penduduk yang memiliki berbagai jenis pekerjaan sebagai PNS, TNI, POLRI, swasta, wiraswasta, pelajar/mahasiswa, dan pedagang, sisanya sebagai ibu rumah tangga dan ada sebagian yang belum bekerja.

Tabel 4.6. Jumlah Jenis Pekerjaan Penduduk Kec Besuki Kab Situbondo

No	Jenis Pekerjaan	Jumlah
1	Tani	3.181
2	Buruh Tani	4.417
3	Nelayan	3.913
4	Peternakan	705
5	Penggalian	167
6	Industri	569
7	Perdagangan	4.295

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

8	Pengangkutan	1.025
9	Bank & Lembaga Keuangan	109
10	PNS	742
11	TNI/ POLRI	100
12	Jasa lainnya	7.005
Jumlah Total		26.228

(Sumber:Data Monografi Kantor Kecamatan Besuki, 2017)

Tabel 4.6 di atas menjelaskan tentang penduduk dan jenis-jenis pekerjaannya. Jasa lainniya ini seperti tukang cukur, tukang, tukang mas, tugas jahit, tukang sol, dan bengkel dan lain sebagainya.

Dari berbagai jenis pekerjaan yang dimiliki penduduk di Kecamatan Besuki, disektor pertanian lah yang menjadi mayoritas penduduk. Ada beberapa sektor perekonomian di Kecamatan Besuki diantaranya:

a. Pertanian

Sekor pertanian perlu terus mendapat perhatian yang sangat besar karena kontribusinya terhadap perekonomian sangan menentukan Potensi sektor Pertanian Kecamatan Besuki yang memberikan kontribusi terbesar diantaranya produksi dari pertanian. Akarena di setiap desa memilki potensi pertanian dan memiliki lahan pertanian.

b. Perikanan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sub sektor perikanan mempunyai potensi strategis yang mulai mendapat perhatian pemerintah saat ini. Pemanfaatan secara optimal sumber kekayaan laut akan memberikan kontribusi yang besar bagi perekonomian dan dapat menyerap tenaga kerja yang cukup banyak. Dari 2 desa yang memiliki pantai yaitu Desa Pesisir dan Desa Demung.

c. Peternakan

Produksi sub sektor peternakan dari tahun ke tahun selalu menunjukkan perkembangan yang bervariasi dari waktu ke waktu sesuai dengan tingkat kebutuhan konsumsi masyarakat akan daging. Ketersediaan daging di Kecamatan Besuki lebih dari cukup sehingga produksi daging di kecamatan Besuki sebagian dikirim ke luar kecamatan.

d. Industri

Keberadaan sektor industri terutama industri kecil dan rumahtangga perlu terus mendapat perhatian dan dikembangkan karena mampu menyerap tenaga kerja yang cukup banyak. Jenis Industri kecil yang ada diantaranya Industri Makanan/Minuman, Batu Bata, Pande Besi, dan lainnya. Walaupun sektor industri terlihat menurun, tetapi tenaga kerja yang diserap cukup banyak.

Hal ini menunjukkan perkembangan dan perlu terus dikembangkan, mengingat sumber daya yang ada cukup

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memadai. Industri Besar/ Sedang yang ada cukup banyak menyerap tenaga kerja, utamanya pada industri makanan, seperti industri krupuk dan industri beras.

e. Perdagangan

Perkembangan Koperasi Unit Desa (KUD) dibandingkan tahun sebelumnya belum banyak mengalami perubahan/kemajuan, sedangkan jumlah kios/warung dan rumah makan perubahannya juga tidak jauh berbeda.

Di Kecamatan Besuki terdapat 1 pasar hewan dan dua pasar daerah, pasar hewan besuki merupakan pasar hewan paling ramai se Kabupaten Situbondo karena di pasar ini banyak pedagang hewan dari luar kota yang datang, sekitar 400 unit usaha lebih terdapat di pasar ini mulai pedagang sapi, domba/ kambing, burung, pakaian, alat pertanian, alat pertukangan, makanan dan lain-lain.

Selain pasar hewan juga terdapat pasar umum daerah yaitu di Widoropayung dan Besuki, di kedua pasar tersebut masing-masing terdapat berbagai macam-macam kegiatan usaha mulai dari padagang sayuran, buah-buahan, ikan, daging, peracangan bahan makanan, peracangan bahan non makanan, pakaian, perhiasan, ayam hidup dan sebagainya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Pasar Umum Besuki

Pasar Umum Besuki adalah salah satu pasar yang ada di Kecamatan Besuki Kabupaten Situbondo, Pasar Umum Besuki merupakan pasar daerah di kecamatan Besuki bahkan pasar pertama yang ada di Kabupaten Situbondo. Pasar Umum terletak di Desa Besuki Kecamatan Besuki Kabupaten Situbondo. Pasar tersebut juga berdekatan dengan terminal Besuki. Pasar Umum Besuki buka pada jam 02.00 pagi sampai 03.00 sore, pada jam 02.00 pagi pedagang berdatangan di pasar untuk memulai aktivitas perdagangannya.

Di pasar tersebut berbagai macam kegiatan usaha mulai dari padagang sayuran, buah-buahan, ikan, daging, peracangan bahan makanan, peracangan bahan non makanan, pakaian, perhiasan, ayam hidup dan sebagainya Pasar Umum tersebut cukup lengkap di wilayah Kecamatana Besuki Kabupaten Situbondo.

Tabel 4.7. Jumlah Jenis Usaha di Pasar Umum Besuki

No	Jenis Usaha	Jumlah	No	Jenis Usaha	Jumlah
1	Pedagang kuliner	56	22	Pedagang kerupuk	20
2	Pedagang sayur	69	23	Pedagang kelapa	18
3	Pedagang makanan ringan	36	24	Pedagang sandal/sepatu	27
4	Pedagang kue basah	27	25	Pedagang perhiasan	10
5	Pedagang kue kering	19	26	Pedagang pakaian	39

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6	Pedagang buah-buahan	13	27	Pedagang perlengkapan sekolah	7
7	Pedagang tahu tempe	32	28	Pedagang bunga	14
8	Pedagang ayam	22	29	Pedagang kosmetik	12
9	Pedagang daging sapi	14	30	Pedagang ikan	41
10	Pedagang rempah-rempah/bumbu	27	31	Pedagang ayam hidup	37
11	Pedagang sembako	35	32	Pedagang mainan anak-anak	27
12	Pedagang bahan kue	20	33	Pedagang sepeda	11
13	Pedagang jam/kacamata	5	34	Pedagang rokok	35
14	Pedagang plastik	7	35	Pedagang perlengkapan burung	18
15	Pedagang perlengkapan rumah tangga	19	36	pedagang peralatan bayi	23
16	Pedagang pembangunan	17	37	Pedagang pecah belah	15
17	Pedagang perlengkapan makam	10	38	Pedagang boneka	14
18	Pedagang kain	25	39	Jasa transportasi	38
19	Pedagang batu akik	29	40	Jasa kredit	6
20	Warung kopi	24	41	Jasa penjahit	15
21	Pedagang tembakau	33	42	Jasa kuli panggul	30
Jumlah Total			**996**		

(Sumber: Observasi Peneliti, Data Kantor Pengurus Pasar Umum Besuki, 2017)

Tabel 4.7 di atas bahwa pedagang sayur adalah paling banyak pedagang sayur di pasar umum besuki dan mayoritas para perempuan yang menguasai dari pedagang-tersebut. Dari data pasar bahwa jumlah pedangan di pasar Umum Besuki adalah 996 pedagang yang terdiri dari laki-laki 249 pedagang dan perempuan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

747 pedagang dari berbagai pedagang di pasar Umum Besuki Kecamatan Besuki Kabupaten Situbondo.

Tabel 4.8. Jumlah lapak di Pasar Umum Besuki

No	Lapak	Jumlah
1	Lapak	552
2	Los Tertutup	50
3	Kios	396
Jumlah Total	998	

(Sumber: Observasi Peneliti, Data Kantor PPUB, 2017)

Tabel 4.8 diatas menjelaskan bahwa ada beberapa lapak yang berjumlah 552 unit, Los tertutup berjumlah 50 unit dan kios berjumlah 396 unit dari semua unit tersebut berjumlah 998 unit. Jumlah lapak dengan jumlah pedagang memang tidak sesuai karena banyak pedangan yang memilki lapak ganda di pasar umum besuki sehingga jumlah lapak lebih banyak dari jumlah pedangan pasar.

Di setiap pasar tradisional memiliki organisasi yang bertujuan untuk membantu berjalannya pasar, organisasi tersebut adalah organisasi Paguyuban, begitupun dengan pasar umum besuki ia juga memiliki organisasi paguyuban pedagang pasar.

Paguyuban pedagang pasar memegang peran penting pada pengelolaan pasar tradisional milik pemerintah daerah bersama dengan pihak pengelola pasar dalam bentuk kemitraan. Oleh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karenanya di setiap pasar tradisional perlu dibentuknya pasar paguyuban pedagang. Sehingga tugas pihak pengelola pasar menjadi lebih ringan mengingat pada umumnya pengelola memiliki keterbatasan jumlah personal dan dana yang tersedia. Seperti di ketahui bahwa paguyuban merupakan wadah pedagang pasar yang mempunyai kepentingan dan tujuan yang sama dibidang ekonomi.

Gambar 4.2. Gambar Pasar Umum Besuki

B. Peran Perempuan Pedagang Sayur dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga

Setelah peneliti memaparkan deskripsi umum tentang lokasi yang terkait dengan judul penelitian kemudian peneliti akan memaparkan objek penelitian atau hasil data yang diperoleh peneliti dari lapangan penelitian,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tentang Peran Perempuan Pedagang Sayur dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga di Pasar Umum kecamatan Besuki Kabupaten Situbondo.

1. **Aktivitas Perempuan Sebelum Bekerja sebagai Pedagang Sayur di Pasar Umum Kec Besuki Kab Situbondo**

Sebelum bekerja sebagai Pedagang Sayur para perempuan tersebut memiliki pekerjaan yang beragam diantaranya hanya sebagai buruh tani, ibu rumah tangga, dan penjual kripik. Tiga dari sepuluh informan adalah sebagai ibu rumah tangga sebelum bekerja sebagai pedagang sayur.

Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Susi

"Sebelum lakoh ajual sayur, Lambek ghule gun alakoh ning roma gurus nak-kanak engak reng binik laennah, tak endik penghasilan tambahan gebei keluarga"[1]

(Sebelum bekerja sebagai pedagang sayur, saya dulu Cuma kerja di rumah (ibu rumah tangga) mengurus anak-anak ya seperti perempuan-perempuan lainnya dan tidak punya penghasilan tambahan untuk keluarga).

Ibu Susi sebelum memilih bekerja sebagai pedagang sayur ia hanya menjadi ibu rumah tangga di keluarganya mengurus anak, memasak dan mencuci. Ia sangat bergantung pada nafkah yang diberikan oleh suaminya. Sama hal nya dengan ibu Mai ia hanya bekerja sebagai ibu rumah tangga saja dalam kesehariannya, ia tidak mendapatkan izin dari suaminya untuk mencari penghasilan tambahan tetapi pada tahun berikutnya setelah mendapatkan ijin ia memutuskan untuk mengukuti saudara nya yang bekerja di pasar juga.

[1] Wawancara ibu Susi pada tanggal 3 Desember 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Pada tahun lalu saya tidak di beri izin oleh suami untuk mencari penghasilan tambahan alhasil saya hanya rumah saja mengurus anak dan suami kesibukan saya hanya sebagai ibu rumah tangga saja. Merasa bosen memang di rumah saja pada tahun berikutnya saya minta izin lagi dan akhirnya saya di beri izin suami untuk menambah penghasilan kemudian saya memustuskan untuk ikut saudara yang bekerja di pasar Umum Besuki".[2]

Lain halnya dengan ibu Maria, sebelum bekerja sebagai pedagang sayur ia sudah bekerja sebagai pedagang kripik tetapi penghasilan yang didapati sangat jauh dari kata cukup.

Berikut penjelasan ibu Maria

"Lambek Ghuleh alakoh ajuel kripik sebelum ajual sayur, enggi tak seberemmpah penghasilannah paggun tak cokop abentoh lakeh ghule. Duareh paleng olle 10.000 rupiah dek, gun cokop gebei sangunah bereng jejenah anak ghuleh".[3]

(Dulu saya kerja jual kripik sebelum berdagang sayur, memang tidak seberapa penghasilannya saya itupun tidak cukup membantu suami saya. Dua hari hanya dapat 10.000 rupiah hanya cukup buat uang saku dan uang jajan anak-anak saya).

Sebelum bekerja sebagai pedagang sayur ibu maria bekerja jual kripik tetapi penghasilan tersebut hanya cukup buat uang saku dan uang jajan anaknya saja tetapi pekerjaan tersebut ditekuni selama setahun sebelum memutuskan untuk bekerja sebegai pedagang sayur dipasar, menurutnya ia dengan penghasilan 10.000 selama dua hari hal itu tidak cukup untuk membantu suaminya dalam ekonomi keluarga. Hal sama terjadi pada ibu Muntia sebelum memilih bekerja sebagai pedagang sayur ia bekerja menjual tahu keliling di desa.

Berikut yang diungkapkan ibu Muntia

[2]Wawancara dengan ibu Mai pada tangga 4 Desember 2016
[3]Wawancara dengan ibu Maria 29 November 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Lambek Sabben lagguh guleh keliling disah ajuel taho mentah nak, pleman sampek kol 09.00 kadeng gik kadeh tahonah kadeng enggi sobung nyamanah reng juelen, penghasilan enggi cokop keng gun kopcokopa-agi. mon masalah beteh guleh Tak pernah mithong beremmpah betenah seng penting enggi bisa gebei ngakan. Penghasilan suami enggi gebei bejer sekolannah anak."[4]

(Dulu setiap pagi saya keliling desa berjualan tahu mentah nak, pulang sekitar jam 09.00 siang kadang tahu nya habis kadang masih ada namanya juga orang berdagang, sebenarnya penghasilannya tidak cukup tapi diusahakan cukuplah. Kalau masalah untung saya tidak pernah menghitung berapa untung menjual tahu dalam sehari yang penting cukup buat makan. Penghasilan suami buat bayar biaya anak saya sekolah).

Dari ungkapan di atas, ibu Muntia berjualan tahu mentah keliling desa sebelum beliau kerja di pasar sebagai pedagang sayur, berangkat pagi sampai jam 09.00 ia berkeliling dari rumah satu ke rumah lainnya dengan berjalan kaki, dagangannya pun terkadang habis terkadang pula masih banyak, hal yang beliau fikirkan hanyalah penghasilan tersebut cukup untuk menutupi kekurangan penghasilan suaminya. Bapak Nito adalah suami ibu Muntia yang kesehariannya di sibukkan bekerja sebagai pengembala sapi dan kambing.

Berbeda dengan ibu Nurul yang sebelumnya memang bekerja sebagai buruh tani di desa nya. Ia bekerja pada musim panen tiba, jadi beliau mendapatkan pemasukan tidak setiap hari, beliau harus menunggu pada panen tiba.

"lambek guleh alakoh neng sabe nak deddi buruh tani oreng, sabben panen nak, deddi olleh pesse gi bekto panen padi. Enggi mon tak panen tak olle pemasukan nak, enggi ketembeng ghuleh

[4]Wawancara dengan ibu Muntia pada tanggal 1 Desember 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tak olleh pemasukan sekaleh enggi nikah pon e latenin bik ghuleh."[5]

(Dulu saya bekerja di sawahnya orang sebagai buruh tani nak, jadi dapat uang jika panen tiba, iya kalau gak panen yang punya pemasukan uang nak, dari pada gak dapet pemasukan mending kerja buruh tani).

Ibu Nurul sebelum memilih bekerja sebagai pedagang di pasar beliau hanya bekerja buruh tani pada waktu panen tiba. Namun beliau sangat mensyukuri apa yang diterima walaupun hanya mendapatkan hasil tidak begitu banyak. Suami beliau juga bekerja sebagai buruh tani, mereka bekerja jika ada yang membutuhkan tenaga kerja mereka. Dari pada tidak bekerja dan mengganggur di rumah saja tidak mendapatkan uang, oleh karena itu ibu Buruh tani bekerja buruh tani untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

2. Latar Belakang Perempuan Bekerja sebagai Pedagang Sayur di Pasar Umum Besuki Kec Besuki Kab Situbondo

Latar belakang para perempuan memilih bekerja sebagai Pedagang Sayur begitu tinggi, mereka memilih berdagang sayur karena mereka tidak mau menggantungkan penghasilan sebelumnya seperti buruh tani, jual kripik, tahu mentah penghasilan dari jualan tersebut sangat sedikit tidak cukup untuk memenuhi kabutuhan sehari-hari. Apalagi kebutuhan sehari-hari tidak menentu seperti biaya sekolah, keperluan untuk anggota keluarga sehingga para perempuan memutuskan untuk memilih bekerja sebagai pedagang sayur di Pasar Umum Besuki yang

[5]Wawancara dengan ibu Nurul pada tanggal 19 Februari 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menurut mereka penghasilan dari pedagang sayur lebih tinggi dari pekerjaan sebelumnya. Penghasilan suami yang tidak menentu mengharuskan mereka untuk bekerja lebih giat lagi agar bisa membantu kekurangan kebutuhan keluarga terutama dalam perekonomian keluarga.

Pasar Umum Besuki terletak di Kecamatan Besuki Kabupaten Situbondo sebelah kanan terminal Besuki, pasar ini buka pada jam 02.00 sampai sore hari. Pada observasi kemaren pada jam 02.00 pagi para pedagang mulai berdatangan untuk memulai kegiatan jual beli di pasar tersebut, termasuk para perempuan pedagang sayur. Mereka menempuh pasar dengan mengendarai becak, ada pula yang mengendarai sepeda motor diantar oleh suami mereka dan ada pula yang menempuh dengan berjalan kaki jika pedagang tersebut bertemat tinggal di dekat pasar. Pada waktu dhuhur banyak dari mereka yang mulai meninggalkan pasar dan pulang ke rumahnya masing-masing.

Berdasarkan penjelasan dari ibu susi sebagai informan pertama peneliti, ia mengatakan bahwa latar belakang ia bekerja sebagai pedagang sayur adalah karena kondisi perekonomian keluarga yang kurang, ditambah lagi penghasilan suami yang hanya bekerja sebagai pegawai Home Industri Tahu yang perharinya juga tak menentu hanya mendapatkan 50.000 rupiah. Setelah ibu Susi bekerja sebagai Padagang Sayur ia mengaku bahwa perekononomian keluarganya meningkat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berikut penjelasan ibu Susi tentang latar belakang dan kegiatan sehari-harinya.

> *"Ghuleh ka pasar sebelummah bekto sobbu e yanter bik tang lakeh, bhejeng sobbu ning Pasar nak kan bhedhe Moshollanah khusus pedegang pasar, paleng mon pleman 10.00 an nak enggi tak nentoh kadeng adektek degengan se tade'eh kadeng mon lah kadong siang enggi langsung pleman. Marenah ning roma ghule massak begei keluarga polanah mon lagguk guleh kan ning pasar deddi ben abenah ghuleh amassak. Nesser jet ka suami bik anak kadeng a dhe'er aben enggi dek remmah pole pon ghuleh tak bisa".* [6]
>
> *(*Saya ke pasar sebelum waktu subuh biasanya di anter sama suami ke pasar, saya sholat subuh di Pasar, disana ada Musholla khusus pedagang, kadang kalau pulang jan sekitar jam 10.00 an nak. Kadang pulang nunggu dagangan habis kadang pula langsung pulang jika jam 10.00 masih belum habis. Sesampainya di rumah langsung memasak untuk keluarga. Karena kalau pagi saya di pasar jadi pulang agak siang baru bisa memasak. Iya kadang kasian sama suami dan anak kalau makan agak siangan tapi mau gimana lagi nak kalau saya tidak bisa).

Dari penjelasan ibu Susi sangat jelas bahwa beliau memerankan dua peran sekaligus disamping ia menjalankan peran publik yaitu bekerja sebagai pedagang sayur untuk menambah dan membantu ekonomi keluarga ia juga memenuhi masih memenuhi kewajibannya dan melakukan perannya sebagai ibu dan istri di keluarganya. meski terkadang peran domestik seperti memasak, membersihkan rumah dan sebagainya tidak semakmaksimal sebelum bekerja sebagai pedagang sayur. Beliau juga mengaku semenjak beliau ikut dalam mencari penghasilan dengan bekerja sebagai pedagang sayur bahwa

[6]Wawancara dengan Ibu Susi pada tanggal 3 Desember 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perekonomian keluarganya membaik kadang beliau bisa menabung untuk masa depan.

Hal sama di jelaskan oleh ibu Mai yang sebelumnya hanya sebagai ibu rumah tangga, kesehariannya yang hanya mengurus keluarga dan mereka bosan dengan aktivitas tersebut, dari dulu ia memang ingin bekerja karena ingin meningkatkan perekonomian keluarga tetap suami dari Ibu Mai tidak memberi ijin karena dengan penghasilan suami ekonomi keluarga sudah cukup. Pada tahun berikutnya suami memberi ijin ke ibu Mai untuk bekerja dan memutuskan berdagang sayur.

Demikian penjelasan ibu Mai

> *"Sebelum shubuh ghuleh enggi massak, se berseh roma, ben nyiapen sayur kebei se'e jueleh, marenah sobbu ghuleh entar ka pasar ajuelen sayur nikah dek, sampek kol 09.00 ghuleh pon pleman. Mon atanyah arapah ghuleh mak alakoh adegeng sayur pertama ghuleh terro alakoah gebei nabbe penghasilan lakeh, ben pole ghuleh ngerasa bosen ning roma polanah tak ndik kelakuan laen selain ngurus klearga, terre kerja laen sebenarah tapi ghuleh kan gun lulusan SD ben pondok ngelamarah ning pabrik tak ndik ijazah teggik iyeh deddinah alakoh degeng sayur pon".*[7]
>
> (Sebelum subuh aku biasanya memasak, bersih-bersih rumah, dan menyiapkan sayur buat di jual setelah subuh. Aku pergi ke pasar setelah subuh langsung jualan, paling sampek jam 09.00 aku sudah pulang dek, kalau tanya kenapa milih berdagang sayur pertama aku memang pengen kerja buat nambah penghasilan suami, apalagi aku merasa bosen di rumah karena menag tidak punya pekerjaan selain mengurus keluarga, pengen kerja yang lain sebenarnya tapi aku hanya lulusan SD dan pondok, mau ngelamar pekerjaan di pabrik aku hanya punya ijazah paling tinggi ijazah SD, Iya jadinya bekerja bedagang sayur).

[7]Wawancara dengan ibu Mai pada tanggal 4 Desember 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari penjelasan di atas bahwa latar belakang ibu Mai memilih bekerja sebagai Pedagang sayur diantaranya karena memang ingin bekerja dan juga ingin meningkatkan ekonomi keluarga. Ditambah bahwa ibu Mai merasa bosan dirumah yang kesehariannya hanya mengurus suami hingga ia memilih bekerja sebagai pedagang sayur, dari ungkapan di atas juga mengatakan bahwa sebenarnya ibu Susi ingin bekerja yang mempunyai gaji banyak dan tetap tetapi karena keterbatasan ijazah yang ia miliki sangat terbatas, ia hanya lulusan SD dan melanjutkan pendidikan pondok salaf.

Sektor formal adalah sektor dimana pekerjaan didasarkan atas kontrak kerja yang jelas, dan pengupahan diberikan secara tetap atau kurang lebih permanen. sektor formal juga sulit dimasuki dalam arti menuntut persyaratan ketat. Sementara itu, sektor informal adalah sektor dimana pekerjaan tidak didasarkan kontrak kerja yang jelas bahkan sering kali si pekerja bekerja untuk dirinya sendiri, penghasilan sifatnya tidak tetap, dan tidak pemanen, untuk memasuki sektor informal ini tidak sulit dalam arti persayaratannya tidak ketat. Sektor informal menurut UU Ketenagakerjaan adalah kegiatan orang perseorangan atau keluarga, atau beberapa orang yang melakukan usaha bersama untuk melakukan kegiatan ekonomi atas dasar kepercayaan dan kesepakatan, dan tidak berbadan hukum.

Pedagang sayur yang di lakukan oleh ibu susi ini adalah contoh dari pekerjaan disektor informal. Ada beberapa faktor mengapa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memilih bekerja sebagai pedagang sayur diantaranya pendidikan yang rendah, pengalaman, modal dan minimnya skill.

Ibu Tik dan ibu Ramla sebelumnya keduanya hanya bekerja sebagai ibu rumah tangga, dan sama seperti informan sebelumnya, setelah mulai bekerja di pasar sebagai pedagang sayur ia mendapatkan tambahan penghasilan untuk mencukupi kebutuhan sehari-harinya. Ia juga melakukan perannya sebagai istri dan ibu di keluarganya seperti memasak, mencuci, membersihkan rumah dan merawat suami dan anak. Dibawah ini adalah foto dari ibu Tik dan Ibu Ramla pada waktu berdagang di pasar. Peneliti mengambil pada penelitian dilapangan.

Gambar 4.3. foto Ibu Ramla dan Ibu Tik dengan dagangannya

Berikutnya penjelasan dari ibu muntia dan Ibu Maria, ibu Muntia yang sebelumnya berdagang tahu mentah keliling desa, sedangkan ibu Maria berdagang kripik. Mereka yang memutuskan untuk pindah dan bekerja di pasar umum sebagai pedagang sayur

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karena beberapa alasan diantaranya penghasilan menjual sayur lebih tinggi dari penghasilan jual tahu mentah dan kripik, dan tenaga yang digunakan lebih sedikit dari keduanya.

Dari penjelasan diatas bahwa Usaha-usaha mikro seperti perdagangan, pengolahan makanan, industri berteknologi rendah konveksi dan jasa adalah adalah jenis-jenis maupun yang banyak dijalankan perempuan baik secara mandiri maupun sebagai bagian dari sistem produksi keluarga. Usaha mikro memberikan harapan bagi kelompok miskin untuk dapat mempertahankan kelangsungan kehidupannya. Dengan adanya usaha mikro membantu para perempuan untuk menjalankan peran pabliknya dan membantu suami dalam meningkatkan ekonomi keluarga tanpa syarat apapun.

Berikutnya adalah penjelasan dari ibu Nurul dan Ibu Tumi yang dulunya hanya bekerja sebagai Buruh Tani, penghasilan yang tak menentu dan penghasilan yang tak sesuai dengan pekerjaannya menjadikan alasan mengapa mereka memilih bekerja dipasar sebagai pedagang sayur.

Berikut penjelasan Ibu Nurul

> *"Sebelum shubuh gluleh jhegeh nyiapagi sayur nikah se gebei ajuel eyateragi nganggui pick up, ghuleh ajuel sayur sareng suami soalah beliau tak ndik lakoh nggi kadeng beringin ghule ning pasar. Dhuhur ghule pon pleman, sampek bungkoh ghuleh istirahat sekejjek mareh istirahat langsung messak mon lagguk ghule melleh ning pasar. Mon masalah se berse roma enggi kadeng e bentoh bik suami mon masalah sak messak enggi tak oneng kan*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lakek. Ghuleh bersyukur meskeh suami tak lakoh tapi bisa ngebiyain anak sampek kuliah. Ghuleh jet pengen anak bisa kuliah/sekolah tenggi meskeh ghuleh tak lulus SD ben tak taoh macah".[8]

(Sebelum shubuh saya menyiapkan sayur buat di jual dan di bawak ke pasar dengan pick up, saya jual sayur bareng suami, suami saya tidak mempunyai pekerjaan ia hanya membantu saya di pasar. Waktu dhuhur pun saya pulang kerumah. Setelah di rumah saya isrirahat sebentar baru memasak untuk keluarga. Kalau sarapan saya beli di pasar bareng suami. Kalau masalah bersih-bersih rumah terkadang suami saya ngebantu untuk bersih-bersih. Kalau masalah memasak suami saya gak pernah bantu iya namanya juga laki-laki nak. Saya bersyukur meski suami tidak punya pekerjaan tapi kami bisa menyekolahkan anak-anak kami sampek kuliah. Saya memang ingin anak-anak saya sekolah tinggi meski saya belum taman SD bahkan tidak bisa membaca huruf abjad sama sekali).

Dari penjelasan di atas bahwa dengan pekerjaannya sekarang sebagai pedagang sayur ia bisa menyekolahkan anak ke jenjang perguruan tinggi meski posisi suami belum mempunyai pekerjaan dan tidak menafkahinya.

Gambar 4.4. Gambar Ibu Nurul dan Ibu Tumi dengan dagangannya.

Gambar diatas adalah gambar perempuan pedagang sayur di pasar umum besuki pada pagi hari. Disebelah kiri foto Ibu Tumi dengan

[8]Wawancara dengan Ibu Nurul pada tanggal 19 Februari 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dagangannya pula dan di sebelah kanannya adalah foto Ibu Nurul dengan dagangannya pula. Peneliti mengambil foto pada pukul 08.30 pagi setelah wawancara selesai dilakukan.

Sesuai penuturan bapak Abu selaku kepala DP Pasar Umum Kecamatan Besuki Kabupaten Situbondo bahwa sebagai Pedagang Sayur di pasar Umum tersebut adalah berasal dari keluarga kelas bawah dan menengah pada kelas bawah dan kelas atas. Terbukti dari hasil observasi dan wawancara bahwa memang banyak dari mereka (Pedagang Sayur) berasal dari keluarga kelas bawah-menengah.

Dalam hal ini penghasilan yang di peroleh oleh masyarakat kelas menengah cukup untuk menghidupi keluarganya, sedangkan dari kelas bawah penghasilan yang diperoleh tidak cukup untuk menghidupi keluarganya. oleh karena itu peran istri diperlukan dalam peningkatan perekonomian keluarga.

Penghasilan yang diperoleh pedagang sayur bermacam-macam dari 15.000-200.000 perhari. Dari wawancara dilapangan kemarin bahwa dari beberapa informan yang peneliti wawancarai memang ada pedagang yang berpenghasilan hanya 15.000 rupiah dalam sehari. Berikut adalah pernyataan dari ibu Tik:

> *"Hasileh dari adegeng sayur ben areh nikah biasanah 15.000 rupiah nak, nikah pon hasileh moloh. Ontong 15.000 rupiah nikah paleng sekonik tang penghasilan enggi mon ndeng geruseh nyampek 40.000 ribu lah nak. Enggi bisa gebei kebutuhan keluarga*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

guleh. Biasanah guleh mon massak enggi pesse nikah pon tak usa minta ka suami.[9]

(Penghasilan dari berdagang sayur tiap harinya saya 15.000 rupiah nak, itu keuntungaannya saja. Keuntungan 15.000 itu paling dikit dari penghasilan ku kalau dagangan sayur laku semua biasanya nyampek 30.000 ribu rupiah nak. Penghasilan itu saya buat kebutuhan keluarga. biasanya saya kalau masak pakai uangdari dagang sayur, dan saya tidak minta lagi ke suami saya).

Dari pernyataan diatas bahwa penghasilan yang didapat paling sedikit ialah 15.000 ribu rupiah, jika pedagang habis ia akan memperoleh untung lebih banyak yakni 30.000 ribu rupiah. dari beberapa informan bahwa bu Tik paling sedikit penghasilan yang dapat ditiap harinya. Kemudian inilah penyataan dari ibu Mai:

"*Ontong dari adegeng sayur biasanah guleh olleh ning sekitar 20.000 lah dek ben arenah, ghuleh tak dentek habis mon lah kol 09.00 guleh pleman enggi bianah olleh 20.000 nikah pon. Paleng mon lah gerus kabbi enggi 40.000 nikah dek."*[10]

(Keuntungan dari berdagang sayur biasanya saya dapet sekitar 20.000 ribu lah dek, kalau saya biasanya enggak nunggu habis kalau sudah jam 09.00 pasti saya pulang iya biasanya dapet Cuma sekitar 20.000an. kalau misal laku semuanya iya dapetnya 40.000an).

Dari pernyataan diatas bahwa ibu Mai mendapatkan penghasilan dari berdagang sayur sekisar 20.000 ribu rupaih, ia juga mengaku bahwa hasil tersebut kadang ia buat membeli keperluan sendiri seperti make up dan ditabung untuk keperluan nanti jika membutuhkan. Kemudian penjelasan dari ibu Nurul tentang pendapatan perharinya dari berdagang sayur.

[9]Wawancara dengan ibu Tik pada tanggal 20 Februari 2017
[10]Wawancara dengan ibu Mai pada tanggal 4 Desember 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Alhamdulillah nak, ghuleh pon 14 ton adegeng sayur mon lambek degengan gik sekunik mon lah setiah bennyak deddi bisa ngidupin keluarga, gebei biasa sekolanah nak-kanak, dan gebei tabungan. Kera-kera 170.000 ebuh ben arenah, nikah pon normal, dengkadeng lebbi dari 170.000 ebuh. mon degeng nikah tak pasteh berempah haselle ben areh. Tapeh se pasteh dari adegeng sayur guleh pon nyekolaeh du anak."[11]

(alhamdulillah nak, saya berdagang sayur sudah 14 tahun lamanya. Jika dulu saya hanya dagang sayur kecil-kecilan kalau sekarang lumayan benyak hingga untuk ngidupin keluarga sudah sangat mencukupi. Penghasilan itu saya buat biaya sekolah anak-anakku dan buat ditabung. Kira-kira 170.000 ribu saya dapet dari dagang sayur tiap harinya. 170.000 ribu itu sudah normal, kadang-kadang penghasilanku lebih dari 170.000 ribu. Kalau berdagang itu nak penghasilan tiap harinya memang gak tetap selalu berubah penghasilan tiap harinya. Tapi yang pasti dari berdagang sayur saya dan keluarga saya bisa menyekolahkan anak-anak saya).

Dari pernyataan diatas ibu Nurul lah yang paling banyak mendapatkan penghasilan dari berdagang sayur dari 170.000 - 250.000 ribu rupiah, ia merasa cukup untuk menghidupi keluarganya sehingga beliaupun bisa menyekolahkan anak-anaknya, keperluan lain-lainnya. Lebih jelasnya peneliti membuat tabel pendapatan perempuan pedagang sayur perhari di bawah ini:.

Tabel 4.9 Pendapatan Perempuan Pedagang Sayur Perhari

No	Nama	Penghasilan /hari
1	Bu Tik	Rp. 15.000-30.000
2	Bu Tumi	Rp. 18.000-30.000
3	Bu Ramla	Rp. 20.000-35.000
4	Bu Susi	Rp. 20.000-40.000
5	Bu Mai	Rp. 20.000-40.000

[11]Wawancara dengan ibu Nurul pada tanggal 19 Februari 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6	Bu Maria	Rp. 30.000-50.000
7	Bu Muntia	Rp. 45.000-70.000
8	Bu Nurul	Rp. 170.000-250.000

(Sumber: Observasi Lapangan Data, 2017)

Dari tabel 4.9 diatas menjelaskan bahwa pendapatan perempuan berdagang sayur yang paling sedikit adalah ibu Tik, ibu Tik mendapat keuntungan antara Rp. 15.000-30.000 perhari. Sedangkan, pendapatan yang paling besar diantara informan tersebut adalah Ibu Nurul, ibu Nurul mendapat keuntungan sekitar 170.000-250.00 perharinya. Dari semua informan tidak memastikan berapa penghasilan perbulannya, karena mereka mendapatkan keuntungan tiap hari yang berbeda-beda terkadang pula menurun dan terkadang pula meningkat penghasilan tersebut.

3. Kontribusi Perempuan Pedagang Sayur dalam Perekonomian Keluarga

Setelah berbicara latar belakang perempuan pedagang sayur, peneliti akan memaparkan bagaimana kontribusi perempuan pedagang sayur dalam perekonomian keluarga. Penghasilan yang diperoleh perempuan pedagang sayur ternyata untuk kepentingan keluarga sendiri, entah untuk belanja keseharian, untuk jajan dan uang saku anak jika berangkat sekolah ataupun untuk menambah biaya sekolah anak dan lain sebagainya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berikut penjelasan ibu Maria

> *"Hasel se olle ghuleh kan tak seberemmpah paleng enggi ghebei uang jejen tang anak, tang anak enggi rata-rata seneng cemilan mon ben arenah tak terlalu seneng ngakan, selaen gebei pesse ajejen nikah gebei uang sanguh tang anak pertama, ge ruah kan sekolah SD ben sekolah madrasah ben sore enggi minta ke ghuleh pon mon malasah uang sanguh. Selebinah enggi kadeng nyilengih gebei keperluan laen bileh mon deggik ghuleh buto."*[12]
>
> (Penghasilan yang diperoleh saya kan tidak seberapa paling iya dibuat uang jajan anak saya. Kedua anakku sangat suka cemilan mereka jarang kalau makan nasi, nyemil doang kesehariannya, selain buat jajan kadang buat uang saku anak pertamaku, dia sekolah SD dan juga sekolah madrasah diniyah setiap sore jadi kalau masalah uang saku dia pasti mintanya ke saya. Selebihnya sisa uang yang aku peroleh ditabung untuk keperluan lain jika suatu saat saya butuh).

Dari ungkapan Ibu Maria diatas bahwa hasil dari pedagang sayur ia kontribusikan untuk keperluan anaknya yaitu untuk uang jajan dan uang saku anak-anaknya. Hal ini mengurangi beban yang di imban oleh suami. karena tujuan awal Ibu Maria bekerja adalah memang untuk mengurangi beban suami dan meningkatkan perekonomian keluarga. Yang awalnya keluarga Ibu Maria sangat mengantungkan ekonominya terhadap suami dan akhirnya ia bisa membantu dengan memenuhi uang jajan keseharian anak-anaknya dan terkadang ia bisa menabung untuk keperluan lain jika suatu saat ia bisa memerlukan uang itu suatu saat nanti.

Hal yang sama di ungkapkan oleh Ibu Tumi Beliaupun mengaku bahwa hasil dari berdagang sayur memberikan tambahan dalam keluarga mereka, hasil yang di peroleh untuk belanja sehari-hari

[12]Wawancara dengan ibu maria pada tanggal 29 November 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

seperti belanja bahan-bahan pokok sehingga beliau dalam belanja masak tidak lagi meminta pada suami.terkadang uang yang hasilkannya pun bisa di tabung untuk hari raya karena pada hari raya kebutuhan semakin meningkat.

Berikut ini adalah penjelasan Ibu Nurul

> *"Suami ghuleh ben arenah enggi abantu ghuleh enggi tak ndik kelakuan lain, enggi degeng sayur nikah pon se kadueih, Alhamdulillah ghuleh bisa ma kuliah anak-anak ghuleh deri hasil adegeng sayur, ben kami bisa blenje keseharian ghuleh, ben ghuleh bisa nurok aresan ning pasar, enggi pon syokkor pon cokop mon malasah a blenjeh pon tak kekorangan."*[13]
>
> (Tiap hari suami saya bantu saya berdagang sayur karena memang beliau belum punya kerjaan. Jadi dagang sayur dilakukan kami berdua kadang ya bergantian. Alhamdulillah dari hasil berdagang sayur kami bisa menyekolahkan anak-anak kami sampai ke jenjang ke perguran tinggi. Dan saya juga bisa belanja kebutuhan keseharian keluarga, serta saya bisa ikut arisan di pasar, saya bersyukur dengan hasil berdagang sayur keluarga saya merasa berkecukupan kalau masalah belanja tidak kekurangan).

Ibu Nurul meresa bersyukur bahwa dengan berdagang sayur ia bisa bisa memenuhi kebutuhan keluarga. Meski suami yang belum mempunyai pekerjaan tetapi ia tidak menuntut suami karena suami masih membantunya dalam berdagang sayur terkadang suami beliau mengganti bila ibu Nurul ada keperluan mendadak. Beliau juga merasa cukup dengan hasil yang dipeoleh karena beliau bisa menyekolahkan kedua anaknya ke jenjang perkuliahan. Dan selebihnya Ibu Nurul bisa mengikuti arisan yang di adakan di pasar.

[13]Wawancara dengan ibu Nurul pada tanggal 19 Februari 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Beberapa informan pun juga mengatakan bahwa hasil yang di peroleh dari berdagang sayur ia kontribusikan untuk keluarga, karena tujuan awal memang bekerja sebagai pedagang sayur untuk meningkatkan perekonomian keluarga dan agar bisa menjadi perempuan mandiri.

Berikut adalah penjelasan Ibu Mai

> *"Ghuleh jet terro deddi reng binik se mandiri, tak teros agentong ka reng lakek, mangkanah ghuleh maksa se a lakoah biar bisa blenje-blenje dhibik, kan mon ghuleh terro tak minta ka tang lakeh moloh. Enggi meringankan beban suami lah dek, engak masalah make up ghuleh melleh dibik todus se mentaah ka lakeh neser pole. Enggi lumayan hasil se olleh ghule dari degeng sayur."*[14]
>
> (Saya memang pengen jadi perempuan yang mandiri, tidak selalu bergantung ke suami. dari itu saya maksa minta ijin ke suami agar bekerja dan saya bisa belanja-belanja sendiri gak minta ke suami, semisal saya pengen sesuatu ya gak minta ke suami terus. Iya juga meringankan beban suami lah dek, seperti peralatan make up saya bisa beli dengan hasil dagang sayur malu minta ke suami. iya lumayan hasil berdagang sayur).

Hal yang sama di lakukan oleh ibu Mai dari hasil berdagang sayur ia bisa lebih mandiri dari sebelumnya, ia juga bisa belanja yang di inginkan, seperti make up dan lain sebagainya. Ia juga mengkontribusikan sebagian uangnya untuk keluarganya seperti belanja kebutuhan pokok sehari-hari. Ia tak perlu meminta kepada suami jika belanja kebutuhan memasak. Ibu Mai juga mengatakan bahwa penghasilan yang di peoleh untuk pendidikan anak-anaknya dan keperluan lainnya.

[14]Wawancara dengan ibu Mai pada tanggal 4 Desember 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Wewenang dalam Pengambilan Keputusan Keluarga Pada Perempuan Pedagang Sayur

Selanjutnya Peneliti mencoba memaparkan data yang terkait dengan wewenang dalam pengambilan keputusan keluarga pada pedagang sayur. Hakikat pengambilan keputusan menurut Ibnu Syamsi merupakan pemilihan diantara beberapa alternatif pemecahan masalah, pada hakikatnya itu diambil jika pimpinan menghadapi masalah atau mencegah masalah timbulnya masalah dalam kelompok atau organisasi.[15] Dalam keluarga tradisonal wewenang keputusan menjadi hak suami, suami lah yang menentukan semua keputusan dalam keluarganya entah dalam urasan ekonomi, pendidikan atau urusan lainnya.

Beberapa informan mengatakan bahwa wewenang dalam pengambilan keputusan akhir adalah suami, sebelum pengambilan keputusan akhir istri berwenang dalam mengajukan pendapatnya tentang apa yang akan di putuskan. Mereka berdiskusi terlebih dahulu sebelum suami yang akan menentukan keputusan akhirnya.

Berikut adalah penjelasan dari ibu Nurul :

> "*Misal bedeh permasalahan engak ma sekolannah anak enggi arembuk kadek bik suami setelah itu pas suami seng mutusin anak e sekolannah dimmah, pokok'en mon bedheh permasalahan apapun enggi pasti e remmpuk kadek nak kadeng enggi anak norok jugen mon*

[15]Drs. Ibnu Syamsi, Pengambilan Keputusan dan Sistem Informasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

aremmuk mon urusan anak, dek remmah nyamannah ben solusi deri permasalan seng e yedepi bik keluargananh ghuleh ".[16]

(Semisal ada permasalahan seperti menyekolahkan anak biasanya diskusikan terlebih dahulu sama suami, setelah itu baru suamilah yang memutuskan anak sekolah dimana, pokoknya semisal ada permasalahan apapun dalam keluarga iya pasti di diskusikan terlebih dahulu antara aku dan suami nak, kadang anakku juga ikut dalam diskusi semisal urusan masalah anak, gimana enaknya dan apa solusinya).

Dari penjelasan ibu Nurul di atas bahwa suamilah yang berwenang dalam pengambilan keputusan akhir, sebelum suami memutuskan keputusan akhirnya, ibu Nurul beserta suaminya berdiskusi terlebih dahulu dalam masalah yang terkait. Terkadang anak-anaknya ikut serta dalam diskusi tersebut jika masalah tersebut bersangkutan tentang anaknya. Hal sama yang di ungkapkan oleh Ibu Maria tentang pengambilan keputusan dalam keluarga. Ia juga berdistribusi dalam pengambilan keputusan dalam keluarga. bekerja sama dengan suami nya jika masalah melanda keluarga mereka.

Beberapa informan lainnya juga mengatakan hal yang sama bahwa dalam pengambilan keputusan suami dan istri bekerja sama. Di bawah ini penjelasan dari bapak Nito suami dari Muntia yang kegiatan sehariannya sebagai pengembala kambing dan sapi. Peneliti bertemu dengan bapak Nito di pasar pada waktu bapak Nito menemani dan membantu Ibu Muntia berdagang sayur di pasar Umum.

"mon masalah ngak nikah enggi pasti rempuken bareng bik binih masalah apapun itu pasti dirempuk kadek, kan tak kedibien ning

[16]Wawancara dengan ibu Nurul pada tanggal 19 Februari 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keluarga gik bedheh binih se mau di ajak rundingan untuk kebaikan keluarga dimasa depan, biasanah mon berdua lebih gempang memecahkan masalah. Se ngambil keputusan enggi paggun guleh bik binih nak. Entah masalah ekonomi keluarga, sekolah anak, pengeluaran dan pemasukan pesse. Kadeng mon masalah pekerjaan rumah kadeng enggi bentoh kan neser tang binih lah lakoh ning pasar gik lakoh ning roma, deddi masalah lakoh roma enggi bantu juga."[17]

(Kalau masalah seperti itu nak pasti di diskusikan terlebih dahulu bareng istri apapun masalahnya pasti di diskusikan terlebih dahulu, namanya juga keluarga, saya kan tidak sendirian dalam keluarga masih ada seorang istri yang mau di ajak rundingan untuk kebaikan keluarga di masa depan, memang biasanya memang berdua lebih mudah dalam memecahkan suatu masalah. Yang ngambil keputusan tetep kami berdua saya dengan istri saya nak, entah itu masalah ekonomi keluarga, sekolah anak, pengeluaran dan pemasukan uang. Kadanng kalau masalah pekerjaan rumah pun kadang saya bantu, kan kasian istri sudah kerja di pasar masih kerja bersih-bersih rumah, jadi saya sebagai suami tetap bantu pekerjaan istri yang di rumah).

Dari ungkapan diatas bahwa bapak Nito suami dari Ibu Muntia mengatakan dia dan istrinya punya wewenang dalam pengambilan keputusan keluarga, istri juga berwewenang dalam pegambilan keputusan di setiap masalah. Bapak Nito juga mengaku bahwa baliau merasa kasian kepada istrinya Ibu Muntia yang keseharian beliau ke pasar untuk berdagang sayur sehingga beliau juga sering membantu istri dalam mengerjakan pekerjaan domestiknya, seperti mencuci baju, menjaga anak, dan menyapu. Kemudian peneliti juga wawancara dengan bapak Abu selaku ketua PD pasar Umum Besuki terkait tentang wewenang pengambilan keputusan.

"Disetiap kelompok atau keluarga pasti mempunyai pemimpin dan salah salah satu tugas pemimpin membuat keputusan yang yang *bijaksana demi kebaikan sebuah kelompok tersebut. Pengambilan keputusan tersebut pasti melalui proses diskusi dengan anggota nya*

[17]Wawancara dengan bapak Nito pada tanggal 1 Desember 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tersebut begitupun dengan sebuah keluarga, meski suami adalah kepala keluarga istripun berhak berkontribusi dalam pengambilan keputusan dalam keluarga termasuk keluarga saya. Antara saya dan istri saya tidak ada yang dominan dalam pengambilan keputusan, kita harus bekerja sama agar menemukan solusi terbaik dari suatu permasalahan tersebut."[18]

Hal yang sama di ungkapkan oleh Ibu Ninuk selaku ketua Organisasi Paguyuban Pasar tentang distribusi wewenang dalam pengambilan keputusan, ia pun setuju dengan apa yang tuturkan oleh bapak Abu.

"Sekarang kita hidup di era yang sangat berbeda dengan zaman dulu, keluarga saya sudah tak menganut tradisi dahulu, dimana seorang istri di kekang oleh suami tidak boleh keluar rumah dan pengambilan keputusan menjadi wewenang suami. pada zaman sekarang para suami membebaskan istri-istrinya keluar dan bahkan ikut dalam peran yang dimiliki suami karena kebutuhan mendesak. Dalam masalah masalah pengambilan keputusan pun istri memilki wewenang dalam hal itu."

Dari penjelasan tersebut bahwa keluarga keduanya antara keluarga bapak Abu dan Keluarga Ibu Ninuk tidak ada yang dominan dalam pengambilan keputusan, meski beliau adalah pemimpin keluarga ia juga membutuhkan pendapat seorang istri, pendapat istri sangat diperlukan dalam pengambilan keputusan sehingga istripun berkontribusi wewenang dalam pengambilan keputusan keluarga mereka karena para istripun sudah ikut dalam menyubangkan materi terhadap keluarga, beliau juga mengaku manfaat jika istri ikut dalam pengambilan keputusan hal itu menambah keharmonisan keluarga mereka.

Zaman telah berubah begitupun dengan tradisi, dikit demi sedikit tradisi di indonesia diperbaruhi karena adanya pemikiran-pemikiran para

[18]Wawancara dengan bapak Abu pada tanggal 20 Februari 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tokoh dunia. Pada keluarga tradisional pengambilan keputusan menjadi wewenang suami. Istri tidak mempunyai wewenang dalam pengambilan keputusan. Berbeda dengan keluarga di zaman modern ini tidak ada yang dominan dalam pengambilan keputusan keluarga. Istripun berkontribusi dalam pengambilan keputusan. Terkadang pekerjaan domestik dilakukan bersama-sama antara suami dan istri. begitupun dengan pencarian nafkah, istripun ikut serta dalam kegiatan tersebut untuk peningkatan perekonomian keluarga.

D. ANALISIS DATA

Dalam menganalisis peran perempuan Pedagang Sayur dalam Peningkatan Ekonomi Keluarga di pasar Umum Kecamatan Besuki Kabupaten Situbondo peneliti menggunakan teori Feminisme Sosialis karena menurut peneliti relavan dengan penelitian yang diteliti saat ini.

Dalam teori Feminisme sosialis mengatakan bahwa patriarki dan kapitalisme merupakan ideologi yang menyebabkan terjadinya penindasan terhadap kaum wanita. Tujuan teori Feminisme Sosialis adalah mencapai masyarakat sosialis yang dilakukan mulai dari tingkat keluarga. Keluarga tradisional dikenal sebagai institusi pertama yang melahirkan kapitalisme dengan sistem patriarkinya.

Patriarki adalah tatanan kekeluargaan yang sangat mementingkan garis keturunan bapak, dan juga dapat dijelaskan dimana keadaan masyarakat yang menempatkan kedudukan dan posisi laki-laki lebih tinggi dari pada perempuan dalam segala aspek kehidupan sosial, budaya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan ekonomi. Ayah memiliki otoritas terhadap istri, anak serta harta yang dimilikinya, ia juga memiliki wewenang dalam segala keputusan. Dalam keluarga tradisional seorang ayah dalam keluarga pemimpin, ayah memiliki wewenang dalam segala keputusan, kedudukan ayah lebih tingga dari pada seorang ibu dalam segala aspek sosial.

Adanya pembagian peran dan fungsi dalam keluarga seperti suami berperan sebagai pencari nafkah (materi/uang) dalam keluarga sementara istri berperan sebagai pengurus keluarga seperti memasak, mengurus suami dan anak, membersihkan rumah dan pekerjaan domestik lainnya. Hal ini menimbulkan adanya kapitalisme dalam keluarga, sebagaimana yang dijelaskan oleh Karl Marx bahwa ada pembagian kelas masyarakat begitupun keluarga, yaitu kelas pemilik modal dan kelas yang bekerja sebagai buruh para pemilik tersebut. Dua kelas ini, oleh Marx sebagai tokoh sosialis disebut sebagai kelas borjuis dan kelas proletar. Kelas borjuis adalah mereka yang memiliki kekayaan, sementara kelas proletar adalah masyarakat miskin yang dipekerjakan sebagai buruh oleh pemilik modal.

Solusi yang diberikan Engels untuk membebaskan perempuan dari penindasan dalam keluarga adalah dengan mengajak perempuan untuk masuk ke sektor publik. Partisipasi wanita dalam sektor dapat membuat wanita produktif (menghasil materi atau uang), sehingga konsep pekerjaan domestik perempuan tidak ada lagi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dewasa ini banyak perempuan yang ikut berpartisipasi dalam sektor publik dan ikut serta dalam pencarian ekonomi keluarga tetapi hal itu malah membuat perempuan tersebut menyandang peran ganda. perempuan yang berkontribusi dalam ekonomi keluarga tak membuat ia lepas dari peran domestiknya, disamping ia memerankan pekerjaan publiknya ia juga masih berkewajiban dengan peran domestiknya. Beberapa informan mengungkapkan bahwa meski ikut menyubang materi di dalam keluarga ia tetap berkewajiban melakukan tugas sebagai istri dan ibu. Hal ini diperkuat dengan pernyataan Ibu Susi.

> *"Ghuleh ka pasar sebelummah bekto sobbu e yanter bik tang lakeh, bhejeng sobbu ning pasar nak kan bhedhe moshollanah khusus pedegang pasar, paleng mon pleman 10.00 an nak enggi tak nentoh kadeng adektek degengan se tade'eh kadeng mon lah kadong siang enggi langsung pleman. Marenah ning roma ghule massak gebei keluarga polanah mon lagguk guleh kan ning pasar deddi ben abenah ghuleh amassak. Nesser jet ka suami bik anak kadeng a dhe'er aben enggi dek remmah pole pon ghuleh tak bisa".* [19]
>
> (Saya ke pasar sebelum waktu subuh biasanya di anter sama suami ke pasar, saya sholat subuh di pasar, disana ada musholla khusus pedagang, kadang kalau pulang jan sekitar jam 10.00 an nak. Kadang pulang nunggu dagangan habis kadang pula langsung pulang jika jam 10.00 masih belum habis. Sesampainya di rumah langsung memasak untuk keluarga. Karena kalau pagi saya di pasar jadi pulang agak siang baru bisa memasak. Iya kadang kasian sama suami dan anak kalau makan agak siangan tapi mau gimana lagi nak kalau saya tidak bisa).

Dari penjelasan di atas bahwa Ibu Susi masih mengerjakan kewajiban sebagai ibu dan istri yang berkewajiban melindungi dan merawat keluarga. dengan melakukan peran gandanya ia harus pintar membagi waktu antara berdagang dan sebagai ibu rumah tangga,

[19]Wawancara dengan Ibu Susi pada tanggal 3 Desember 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beliau mengaku ia tidak maksimal dalam memenuhi tugas sebagai ibu rumah tangga, seperti telat memasak sehingga anggota keluarganya pun jarang sarapan pagi, bersih-bersih rumah juga terlalaikan.

Dengan mempunyai uang dan materi, maka perempuan akan mempunyai posisi tawar-menawar yang lebih kuat dalam relasinya dengan pria. Di sini terlihat bahwa standart yang dipakai segala hal yang berharga adalah standar materi. Terbukti dalam penelitian ini bahwa perempuan-perempuan pedagang sayur dalam memerankan peran rumah tangga (peran domestik) di bantu oleh para suami mereka seperti membantu dalam pengasuhan anak, membantu mengurus rumah tangga seperti membersihkan rumah, mencuci, serta membantu dalam pekerjaan publiknya yaitu berdagang sayur. Seperti yang dikatakan oleh Nurul

> *"Ghuleh ajuel sayur sareng suami soalah beliau tak ndik lakoh nggi kadeng beringin ghule ning pasar. Dhuhur ghule pon pleman, sampek bungkoh ghuleh istirahat sekejjek mareh istirahat langsung messak mon lagguk ghule melleh ning pasar. Mon masalah se berse roma enggi kadeng e bentoh bik suami mon masalah sak messak enggi tak oneng kan lakek nak."*[20]
>
> (Saya jual sayur bareng suami, suami saya tidak mempunyai pekerjaan ia hanya membantu saya di pasar. Waktu dhuhur pun saya pulang kerumah. Setelah di rumah saya isrirahat sebentar baru memasak untuk keluarga. Kalau sarapan saya beli di pasar bareng suami. Kalau masalah bersih-bersih rumah terkadang suami saya ngebantu untuk bersih-bersih. Kalau masalah memasak suami saya gak pernah bantu iya namanya juga laki-laki nak).

[20]Wawancara dengan Ibu Nurul pada tanggal 19 Februari 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari penjelasan di atas bahwa ibu Nurul dalam mengurusi peran rumah tangga juga di bantu oleh suami seperti membersihkan rumah, mencuci baju. Suami membantu peran yang dilakukan oleh seorang istri. Dan beberapa informan lainnya juga mengaku bahwa suami-suami mereka juga membantunya dalam pekerjaan domestik. Berikut adalah penjelasan dari bapak Nito suami dari Ibu Muntia salah satu informan peneliti.

> "*Mon gurus roma nikah kewajibaannah istri, tapeh enggi ghuleh pagun bentu, kan tang binih pon bantoh guleh nyareh pesse enggi gentean pon mon masalah ngurus romah. Enggi engak berse-berse roma mon shobung binih enggi kadeng guleh seh se merse, mon masalah ngurus anak memang urusan bareng nak.*"[21]
>
> (Kalau ngurus rumah memang pekerjaan istri tapi saya juga bantu dalam mengurusinya, apalagi istriku sudah bantu saya dalam mencari uang di dalam keluarga iya gantian sekarang saya bantu istri dalam mengurusi keluarga. Seperti bersih-bersih rumah kadang kalau gak ada istri, saya yang membersihkan rumah kalau masalah ngurus anak memang tugas kita bersama bukan hanya istri saja).

Perempuan pedagang sayur melakukan peran gandanya yaitu bekerja sebagai pedagang sayur dan peran domestik, mereka merasa masih memiliki kewajiban sebagai istri dan ibu dalam keluarga sehingga ia bertanggung jawab atas perannya, Hal ini karena budaya patriarki yang masih melekat pada diri masyarakat indonesia terutama masyarakat pedesaan.

Salah satu solusi yang di tawarkan oleh feminisme Marxis adalah kemandiarian ekonomi perempuan, yaitu dengan reintroduksi kiprah perempuan disektor publik. Dengan demikian, perempuan tidak harus

[21]Wawancara dengan Bapak Nito pada tanggal 1 Desember 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bergantung dengan laki-laki. Dalam penelitian ini pun perempuan pedagang sayur menjadi lebih mandiri dari sebelumnya, mereka selalu bergantung kepada suami dalam ekonomi keluarga bahkan para perempuan ikut berkontribusi dalam ekonomi keluarga.

Dari pengertian patriarki diatas bahwa bapak dalam keluarga keluarga tradisional memiliki wewenang dalam pengambilan keputusan di setiap aspek. Bapak yang memiliki otoritas paling tinggi dalam keluarga. Dan Engels pun mengatakan jika istri ikut menyubang materi dalam keluarga maka perempuan tersebut akan mempunyaiposisi tawar-menawar yang lebih kuat dalam relasinya dengan pria (suami) nya. Hal ini terbukti bahwa ketika perempuan ikut menyumbangkan materi dan bertujuan untuk meningkatkan perekonomian keluarga, dan posisi tawar menawar pun ada dalam keluarga tersebut berbentuk pengambilan keputusan. Pada Keluarga tradisional suami memiliki wewenang dalam segala keputusan, berbeda dengan keluarga perempuan pedagang sayur, mereka pun mempunyai wewenang serta dan berkontribusi dalam pengambilan keputusan dalam keluarga. Demikian penjelasan dari bapak Nito suami dari Ibu Muntia

> *"Mon masalah ngak nikah enggi pasti rempuken bareng bik binih masalah apapun itu pasti dirempukkan kadek, kan tak kedibien ning keluarga gik bedheh binih se mau di ajak rindingan untuk kebaikan keluarga dimasa depan, biasanah mon berdua lebih gempang memecahkan masalah. Se ngambil keputusan enggi paggun guleh bik binih nak. Entah masalah ekonomi keluarga,*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sekolah anak, pengeluaran dan pemasukan pesse. Kadeng mon masalah pekerjaan rumah kadeng enggi bentoh kan neser tang binih lah lakoh ning pasar gik lakoh ning roma, deddi masalah lakoh roma enggi bekerja juga."[22]

(Kalau masalah seperti itu nak pasti di diskusikan terlebih dahulu bareng istri apapun masalahnya pasti di diskusikan terlebih dahulu, namanya juga keluarga, saya kan tidak sendirian dalam keluarga mash ada seorang istri yang mau di ajak rundingan untuk kebaikan keluarga di masa depan, memang biasanya memang berdua lebih mudah dalam memecahkan suatu masalah. Yang ngambil keputusan tetep kami berdua saya dengan istri saya nak, entah itu masalah ekonomi keluarga, sekolah anak, pengeluaran dan pemasukan uang. Kadanng kalau masalah pekerjaan rumah pun kadang saya bantu, kan kasian istri sudah kerja di pasar masih kerja bersih-bersih rumah, jadi saya sebagai suami tetap bantu pekerjaan istri yang di rumah).

Dari penjelasan diatas bahwa dalam pengambilan keputusan sudah terjadi perubahan, yang dulunya wewenang pengambilan keputusan hanya di miliki seorang suaminya, kini seorang istri berhak dalam pengambilan keputusan. antara suami istri memiliki wewenang yang sama dalam pengambilan keputusan dan mereka bekerja sama dalam mengambil keputusan yang terbaik untuk membangun keluarga mereka menjadi keluarga yang lebih baik dari sebelumnya.

Mengingat sistem patriarkatnya yang menurut kaum feminis mengeksploitasi para wanita dirumah. Sebagai gantinya, dapat diciptakan suatu keluarga kolektif dimana pekerjaan rumah dilakukan secara kolektif, termasuk pengasuhan dan pendidikan anak yang dapat dilakukan misalnya ditempat pengasuhan anak. Dengan cara wanita

[22]Wawancara dengan bapak Nito pada tanggal 1 Desember 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dapat bebas berkiprah disektor publik yang dapat meningkatkan kepemilikan materi dan kekuasaan pada wanita.Solusi tersebut mungkin efektif jika dilakukan oleh keluarga yang berasal dari keluarga kelas atas, tetapi bagaimana dengan perempuan pedagang sayur, mereka mayoritas dari keluarga golongan menengah-bawah, tentu dengan membuat mereka menjadi beban karena lembaga kolektif seperti pengasuhan anak membutuh biasa yang lebih besar.

Marx yang sangat ingin memperkecil institusi keluarga dan bahkan usaha menghapuskan keberadaan institusi keluarga perlu dilakukan karena keluarga dianggap sebagai institusi yang melahirkan kapitalisme yang mengingat sistem patriakatnya yang menurut kaum feminis mengeksplotasi para wanita di rumah. Peneliti mengkritik adanya pernyataan tersebut karena dari realita yang ada di Indonesia masih banyak keluarga yang harmoni. Peneliti juga memberi solusi bahwa dengan adanya kerja sama dan saling membantu meringankan beban masing masing antara laki-laki dan perempuan dalam segala hal entah peran publik maupun domestik maka akan timbul kesetaraan gender di dalam keluarga maka akan tercipta pula keluarga harmonis.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id